



Nilai Manugal dalam Budaya Dayak dan Relevansinya dalam Kehidupan Kristen: Kajian Teologi Kontekstual Model Budaya Tandingan

Riky^{1*}, Kana², Richard Majefat³, Sarmauli⁴

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: riky25042004@gmail.com

Abstract. *This research aims to examine the process of implementing the manugal tradition among the Dayak Ngaju community, identify the values contained within it, and analyze its relevance in Christian life thru a contextual theology approach of the counter-cultural model. This research uses a descriptive qualitative method with a literature review approach thru the collection of data from journals, books, and relevant scientific sources. The research results show that manugal is a rice planting tradition of the Dayak Ngaju community, carried out in stages, starting from meneweng, manyeha, mangakal, to the seed planting process using tugal communally (handep hapakat). This tradition not only serves as an agricultural activity but also embodies values of social solidarity, togetherness, care, responsibility, and dependence on God, which are manifested thru communal prayers before the implementation of manugal. In the perspective of Christian life, these values are relevant to the teachings of love, friendship, humility, mutual assistance, and the concept of the body of Christ living in harmonious relationships with others. In addition to having positive values such as character formation, strengthening social solidarity, and community spirituality, the manugal culture also has negative values, such as land burning practices that have the potential to harm the environment and the habit of consuming alcoholic beverages that need to be critically reviewed based on Christian faith values. Therefore, the manugal culture can be understood as a countercultural model to modern individualistic culture because it emphasizes values of togetherness, mutual assistance, and social concern, which still need to be theologically reflected upon to align with Christian teachings.*

Keywords: *Christian Life; Contextual Theology; Dayak Ngaju; Handep Hapakat; Manugal.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pelaksanaan tradisi manugal pada masyarakat Dayak Ngaju, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya dalam kehidupan Kristen melalui pendekatan teologi kontekstual model budaya tandingan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui pengumpulan data dari jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manugal merupakan tradisi menanam padi masyarakat Dayak Ngaju yang dilaksanakan secara bertahap, mulai dari meneweng, manyeha, mangakal, hingga proses penanaman benih menggunakan tugal secara gotong royong (*handep hapakat*). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pertanian, tetapi juga mengandung nilai solidaritas sosial, kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan ketergantungan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui doa bersama sebelum pelaksanaan manugal. Dalam perspektif kehidupan Kristen, nilai-nilai tersebut relevan dengan ajaran kasih, persekutuan, kerendahan hati, saling menolong, serta konsep tubuh Kristus yang hidup dalam relasi harmonis dengan sesama. Selain memiliki nilai positif berupa pembentukan karakter, penguatan solidaritas sosial, dan spiritualitas masyarakat, budaya manugal juga memiliki nilai negatif, seperti praktik pembakaran lahan yang berpotensi merusak lingkungan serta kebiasaan konsumsi minuman beralkohol yang perlu ditinjau secara kritis berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Oleh karena itu, budaya manugal dapat dipahami sebagai model budaya tandingan terhadap budaya individualistik modern karena menekankan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial yang tetap perlu direfleksikan secara teologis agar sejalan dengan ajaran Kristen.

Kata kunci: Dayak Ngaju; Handep Hapakat; Kehidupan Kristen; Manugal; Teologi Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya yang sangat beragam, mulai dari ribuan pulau, kekayaan alam, hingga keragaman etnis, ras, agama, bahasa, dan budaya. Berbagai tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dan terus dijalankan secara turun-temurun menjadi ciri khas serta identitas bagi setiap suku bangsa (Sutiari et al., 2024).

Kearifan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Kearifan lokal merupakan keunggulan budaya penduduk asli. Sejak dahulu hingga sekarang, kearifan lokal telah menjadi artefak budaya yang harus selalu dipraktikkan. Istilah “kearifan lokal” merujuk pada cara hidup, pengetahuan, dan strategi hidup yang melibatkan tindakan nyata yang dilakukan oleh masyarakat untuk menopang diri mereka sendiri (Dora, 2016). Ini menyiratkan bahwa pengetahuan lokal terdiri dari adat dan praktik yang telah diturunkan kepada penerus selanjutnya dalam suatu masyarakat dan sekarang dipertahankan oleh komunitas hukum adat tertentu di lokasi tertentu.

Perwujudan kearifan lokal dapat dilihat melalui terciptanya keharmonisan dalam kehidupan beragama yang tampak dalam praktik-praktik sosial masyarakat dan berlandaskan pada pengetahuan budaya yang dimiliki. Dalam kehidupan suatu masyarakat, kearifan lokal hadir dalam berbagai bentuk, seperti budaya yang mencakup nilai-nilai, norma, etika, keyakinan, tradisi, hukum adat, serta aturan-aturan khusus yang berlaku. Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal meliputi kasih kepada Tuhan, alam semesta beserta seluruh isinya, sikap tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat, kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, keadilan, toleransi, cinta damai, serta semangat persatuan (Budiwibowo, 2016). Pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam melibatkan pengetahuan lokal. Indonesia memiliki budaya yang kaya dan banyak kearifan lokal. Bahkan hingga kini sebagai cara untuk menghormati leluhur mereka yang telah mempraktikkannya selama beberapa generasi, sebagian penduduk terus mempraktikkan kebiasaan tersebut.

Tradisi manugal yang dipraktikkan oleh masyarakat Dayak adalah salah satu contoh kearifan lokal yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Dayak Ngaju adalah tradisi Manugal asli masyarakat Dayak, khususnya di Kalimantan Tengah. Tradisi ini berfungsi sebagai simbol kedekatan mereka dengan alam dan sebagai sarana penghidupan bagi masyarakat. Manugal juga merupakan adat istiadat suku Dayak yang dipraktikkan sebagai simbol kedekatan dengan alam dan sebagai sarana penghidupan bagi penduduknya (Joko Candra et al., 2023). Praktik bercocok tanam padi yang umum di kalangan petani Dayak tradisional disebut Manugal. Meskipun keduanya melibatkan penanaman padi, metode manugal berbeda dari praktik umum penanaman padi di sawah. Sejak zaman dahulu, masyarakat Dayak telah menjalankan praktik budaya manugal sebagai sarana penghidupan atau sumber utama kebutuhan sehari-hari, dan praktik ini masih dipertahankan hingga saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya manugal dalam masyarakat Dayak Ngaju tidak Cuma sebagai tradisi bercocok tanam, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong (*handep hapakat*), tanggung jawab, spiritualitas, dan relasi harmonis dengan alam (Sidauruk et al., 2022). Dalam perspektif teologi kontekstual, prinsip ini dapat dipahami sebagai kesamaan antara budaya lokal Dayak dengan ajaran Kristen. Tradisi manugal mencerminkan nilai kasih, persekutuan, dan pelayanan yang sejalan dengan kehidupan jemaat Kristen, sebagaimana prinsip saling menolong dalam Galatia 6:2 dan kehidupan bersama jemaat awal dalam Kisah Para Rasul 2:44-47.

Dalam model budaya tandingan, manugal dapat dipandang sebagai respons terhadap budaya modern yang cenderung individualistis, materialistis, dan kompetitif (Patibang, 2024). Nilai kebersamaan, kerja kolektif, serta penghormatan terhadap alam dalam manugal menjadi kritik terhadap pola hidup modern yang melemahkan solidaritas sosial dan merusak lingkungan. Dengan demikian, budaya manugal dapat menjadi sarana gereja dalam membangun spiritualitas kontekstual yang menekankan kasih, keadilan sosial, dan kepedulian ekologis sebagai perwujudan iman Kristen di Kalimantan Tengah.

Namun, Unsur-unsur budaya manugal yang berpotensi bertentangan dengan iman Kristen perlu direfleksikan secara teologis agar terjadi proses kontekstualisasi yang sehat, yaitu menerima nilai budaya yang selaras dengan Injil dan menafsirkan ulang unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus (Christian et al., 2025). Dengan pendekatan ini, budaya Dayak tidak dihapuskan, melainkan diperkaya oleh nilai-nilai Kerajaan Allah.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penulisan ini, bersama dengan teknik penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya manugal serta relevansinya dalam kehidupan Kristen berdasarkan kajian teologis dan sumber-sumber ilmiah.

Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, dan makalah yang membahas tentang budaya manugal Dayak, teologi kontekstual, dan model budaya tandingan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pendukung, hasil penelitian terdahulu, serta referensi teologis dan Alkitab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Manugal pada Masyarakat Dayak Ngaju

Manugal dalam bahasa Dayak Ngaju berarti menanam padi. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh komunitas pertanian lokal suku Dayak, yang masih menjaga hubungan erat dengan alam sekitar. Perlu dipahami bahwa waktu pelaksanaan manual di setiap daerah tidak selalu sama. (Hadiwijoyo et al., 2017). Kegiatan ini dilaksanakan pada masa penanaman padi yang oleh masyarakat Dayak Ngaju disebut nyelu tugal, yaitu tahun atau masa penaburan benih padi.

Sebelum kegiatan penanaman dimulai, ada beberapa langkah sebelum memulai, seperti meneweng, yaitu kegiatan menebang pohon dan membersihkan rumput di wilayah yang akan dijadikan ladang. Sesudah itu dilanjutkan dengan manyeha, yakni membakar pohon-pohon yang sudah ditebang serta rumput-rumput yang telah dibersihkan sebagai persiapan lahan. Dalam kondisi tertentu, para petani juga melakukan mangakal, yaitu membersihkan kembali area ladang melalui pembakaran ulang jika masih terdapat potongan kayu besar yang dapat menghambat proses penanaman padi. Setelah semua tahapan tersebut selesai dan kondisi cuaca dianggap mendukung, kegiatan manual pun dapat dilaksanakan (Wadha, 2020). Sebelum menanam padi dimulai, masyarakat terlebih dahulu menyiapkan tugal. Tugal merupakan alat yang digunakan untuk membuat lubang pada tanah sebagai tempat menaburkan benih padi.

Tugal adalah alat yang digunakan saat manugal yang terbuat dari kayu dan kemudian dibuat ujungnya menjadi runcing dengan tujuan agar mudah dalam membuat lubang pada tanah yang akan diisi benih padi. Kegiatan manugal ini dilakukan oleh semua orang tanpa terkecuali baik tua dan muda, dalam hal ini ada pembagian tugas seperti laki-laki bertugas dalam membuat lubang pada tanah sedangkan yang lain memasukkan benih ke dalam lobang tanah tersebut. (Suryadi et al., 2024).

Sebelum kegiatan manugal dilaksanakan, pemilik ladang atau penyelenggara biasanya terlebih dahulu mengadakan kenduri serta doa syukur kepada Tuhan agar proses manugal dapat berjalan dengan lancar. Setelah doa bersama selesai dilakukan, masyarakat kemudian mulai melaksanakan kegiatan manual secara bergotong royong di ladang.

Keistimewaan budaya manugal tampak dari cara para panugal menentukan posisi saat membuat lubang tanah dengan menggunakan alat yang sudah disediakan. Di sisi lain, para ibu dan anak-anak memiliki tugas memasukkan benih padi ke dalam lubang-lubang yang telah dibuat oleh para panugal. Lubang yang telah terisi benih tidak ditimbun rapat dengan tanah agar benih dapat bertumbuh dan muncul ke permukaan. Tahapan tersebut dikerjakan secara

berulang kali sampai seluruh lahan selesai dilubangi dan semua benih padi selesai ditebar. Setelah semua proses tersebut selesai, maka kegiatan manual dianggap telah berakhir.

Setelah proses manual selesai, pemilik ladang atau penyelenggara kegiatan biasanya menuliskan nama-nama masyarakat adat maupun yang telah menolong dalam manugal tersebut. Selain itu, mereka juga mengundang para pembantu kegiatan yang sudah dilakukan untuk datang makan di rumah penyelenggara sebagai bentuk kebersamaan dan mendapatkan penghargaan. Peulisan nama-nama bertujuan agar menjaga semangat handep hapakat atau kerja sama, sehingga di kemudian hari bantuan serupa dapat diberikan kembali ketika orang-orang tersebut membuka ladang atau melaksanakan kegiatan manual yang membutuhkan banyak tenaga (Djungan, 2021).

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Budaya Manugal dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kristen

Manugal bukan hanya kegiatan menanam padi tetapi juga mengandung solidaritas sosial. Dalam proses Manugal terdapat nilai gotong royong yang seringkali tetap dilakukandalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong dalam Manugal yaitu Ketika berlangsungnya menanam benih padi. Masyarakat tolong – menolong satu sama lainnya sehingga kegiatan menjadi lebih ringan. Serta gotong royong ini merupakan wujud kebersamaan dan keharmonisan masyarakat desa dengan saling membantu dan bekerja sama sehingga masyarakat percaya bahwa mereka akan dapat mencapai tujuan bersama. Salah satu ciri khas Manugal adalah pelaksanaannya yang dilakukan secara gotong royong, atau dikenal dengan istilah Handep. Handep bukan hanya sekadar kerja bersama dalam kegiatan bertani, tetapi juga sebuah tradisi sosial yang diwariskan turun-temurun (Ruswati, Anis, Budhi, 2025). Melalui kegiatan ini, masyarakat menunjukkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan rasa solidaritas yang tinggi antarwarga.

Dalam praktiknya, Handep dilakukan dengan penuh semangat kekeluargaan, warga datang secara sukarela untuk membantu proses bertani, mulai dari membuka lahan, menugal benih, hingga membersihkan lahan, tanpa mengharapkan imbalan materi. Balas jasa yang berlaku adalah bentuk dukungan yang akan diberikan secara bergiliran. Selain memperlancar proses bertani, Handep juga berfungsi mempererat hubungan sosial di dalam komunitas. Melalui interaksi yang intens selama bekerja bersama, masyarakat semakin mengenal satu sama lain, memperkuat rasa persaudaraan, dan membangun ikatan emosional yang lebih dalam. Anak-anak muda yang ikut serta dalam kegiatan ini juga belajar langsung tentang arti kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab bersama, sehingga nilai-nilai kebersamaan dapat terus diwariskan lintas generasi.

Handep Hapakat ini mencerminkan prinsip solidaritas sosial yang mendalam, dimana setiap anggota masyarakat berperan dan saling membantu dalam proses Bertani secara gotong royong (Pramono, 2024). Solidaritas ini bukan hanya dalam bentuk tenaga kerja, tetapi juga mencakup berbagai sumber daya, seperti benih dan alat pertanian. Solidaritas sosial yang diwujudkan melalui Handep Hapakat yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan masyarakat Dayak Ngaju. Manugal tidak hanya tentang kerja sama untuk mencapai hasil panen yang optimal, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Ketergantungan satu sama lain menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan bersama dan menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat, selain nilai handep hapakat yang terdapat dalam manugal juga terdapat nilai penyerahan kepada Tuhan sebelum masyarakat memulai manugal (Jasiah & Fimier Liadi, 2021).

Dalam kehidupan Kristen nilai dari budaya manugal dapat direlevansikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan adanya handep hapakat ini bisa memiliki sikap saling menolong satu sama lainnya Dimana melalui tradisi manugal ini memperat rasa kekeluargaan, kerja sama yang mencerminkan tubuh Kristus yang merupakan satu kesatuan. Handep hapakat atau gotong royong dalam manugal mengajarkan kerendahan hati dan kepedulian terhadap orang lain, saat pemilik ladang melakukan manugal akan banyak masyarakat setempat yang akan membantu dan hal ini bisa diterapkan dalam kehidupan Kristen sebagai perwujudan sikap handep hapakat menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang hidup dalam relasi yang baik dengan sesama (Elia Katarina et al., 2020). Dan juga dalam pelaksanaan manugal biasanya akan dilakukan doa bersama untuk kelancaran dalam manugal yang sejalan dengan ajaran Kristen tentang ketergantungan manusia kepada Allah.

Nilai-nilai Positif dan Negatif yang Terkandung dalam Budaya Manugal sebagai Model Budaya Tandingan

Dalam budaya manugal tidak hanya memberikan pengaruh terhadap ekonomi melainkan juga memiliki nilai positif serta negatifnya yang bisa dipelajari, diantaranya:

Nilai Positif

Budaya manugal secara nilai positifnya adalah dapat membentuk karakter masyarakat, dengan adanya budaya manugal karakter masyarakat terbentuk dimana dalam budaya manugal itu sendiri terkandung nilai-nilai handep hapakat, kekeluargaan, kepedulian dalam proses manugal (Djungan, 2021). Dengan berlangsungnya proses manugal masyarakat menjadi lebih dekat satu sama lainnya sebagai keluarga meskipun mungkin tidak ada ikatan darah. Tidak hanya itu nilai positif dari budaya manugal dapat dilihat ketika masyarakat akan melakukan

atau memulai untuk manugal masyarakat akan terlebih dahulu berdoa (Elia Katarina et al., 2020).

Nilai Negatif

Di atas kita sudah dijelaskan mengenai nilai positif manugal sekarang kita akan membahas yang menjadi nilai negatif dalam manugal. Manugal (menanam padi) adalah cara bertani tradisional yang diturunkan oleh leluhur dan hal itu masih dilakukan hingga saat ini. Manugal tetap dilakukan dengan cara “membakar hutan/lahan” (Najamudin et al., 2023). Untuk membuat lahan, sehingga manugal dipandang memiliki risiko yang besar dan kalau tidak dikontrol selama proses ini maka dapat menyebabkan kebakaran hutan yang cukup besar.

Dalam acara Manugal masyarakat Dayak sering kali terdapat kebiasaan minum tuak atau arak bersama sebagai simbol kegembiraan, kebersamaan, dan penghormatan kepada tamu atau peserta kerja (Rahmaniati & Supramono, 2014). Secara budaya, praktik ini memiliki makna sosial dalam mempererat hubungan. Namun, dari sudut pandang Kristen, konsumsi minuman beralkohol perlu dipandang secara hati-hati. (Efesus 5:18). Jika tradisi minum tuak atau arak berakhir pada mabuk, perilaku tidak terkendali, atau menjadi batu sandungan bagi orang lain, maka praktik tersebut tidak sejalan dengan nilai kekudusan dan penguasaan diri dalam kehidupan Kristen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi manugal pada masyarakat Dayak adalah budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sebagai cara bercocok tanam padi secara tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan ini menyertakan semua orang yang di tempat tersebut tidak melihat latar belakang, dengan pembagian tugas yang jelas serta semangat kebersamaan. Prosesnya dimulai dari pembukaan lahan hingga penanaman yang diawali dan diakhiri dengan doa, menunjukkan bahwa manugal bukan cuma bersifat ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat.

Dalam kehidupan iman Kristen, tradisi manugal memiliki relevansi yang signifikan karena mengandung nilai-nilai teologis, sosial, dan kultural. Praktik doa dan ucapan syukur mencerminkan ketergantungan manusia kepada Tuhan, sementara semangat gotong royong dan kebersamaan sejalan dengan konsep persekutuan dalam gereja. Selain itu, manugal juga dapat menjadi sarana kontekstual dalam pelayanan pastoral dan pengajaran iman, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dekat dengan kehidupan masyarakat dan mudah dipahami.

Dalam budaya manugal juga terdapat nilai positif dan negatifnya yang bisa menjadi perhatian ketika melakukan proses manugal. Oleh karena itu, diperlukan sikap selektif dalam

melestarikan budaya, yaitu dengan mempertahankan nilai-nilai positif dan menyaring unsur-unsur yang tidak sesuai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan hikmat-Nya sehingga tugas ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan, dukungan, kerja sama, serta sumbangsih pemikiran dalam proses penyusunan tugas ini. Bantuan yang diberikan, baik dalam bentuk diskusi, motivasi, maupun kerja sama, sangat berarti sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Dr. Sarmauli, M.Th selaku dosen pengampu mata kuliah Teologi Kontekstual yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan dan penyusunan tugas ini. Segala masukan dan pengajaran yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami materi Teologi Kontekstual secara lebih mendalam dan kritis.

DAFTAR REFERENSI

- Budiwibowo, S. (2013). Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Christian, M., Mawikere, S., & Hura, S. (2025). Kontribusi kontekstualisasi Perjanjian Baru sebagai fondasi teologi konstruktif. 9(2), 305–334.
- Djungan, T. D. L. (2021). Nilai budaya manugal bagi pembentukan karakter dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 2, 319–323. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v2i.204>
- Dora, N. I. (2016). *Kearifan lokal* (Skripsi sarjana). Universitas Sebelas Maret.
- Elia Katarina, Adinugraha, S., & Hamu, P. F. J. (2020). Relevansi budaya manugal Dayak Siang dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Petrus Cangkang. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 31–40. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i2.12>
- Hadiwijoyo, E., Saharjo, B. H., & Putra, I. (2017). Local wisdom of Dayak Ngaju in Central Kalimantan on land preparation by using fire. *Jurnal Silviculture Tropika*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.8.1.1-8>
- Jasiah, & Liadi, F. (2021). Budaya handep hapakat dalam batana (malan/berladang) Suku Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas.

- Joko Candra, Safwan, M., Hadiatma, H. B., Pasaribu, E. C. M., & Saefulloh, A. (2023). Budaya manugal sebagai suatu kearifan lokal masyarakat Dayak Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 177–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1035>
- Najamudin, M., Wadiyo, W., Sinaga, S., & Suharto, S. (2023). Makna kungkung dalam tradisi manugal masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Piani Kabupaten Tapin. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (hlm. 541–545). <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Patibang, O. (2024). Budaya Ma'pasilaga Tedong ditinjau dalam model budaya tandingan menurut perspektif Stephen B. Bevans. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 5(1), 13–20. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v5i1.121>
- Pramono, A. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) tradisi handep hapakat pada masyarakat Kalimantan Tengah (studi masyarakat Desa Rantau Asem). *Jurnal Sociopolitico*, 6, 160–165. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v6i2.141>
- Rahmaniati, R., & Supramono, D. A. N. (2014). Kajian sosio-biologi minuman baram masyarakat Dayak wilayah Katingan Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 14(1), 101–109. <https://doi.org/10.33084/anterior.v14i1.228>
- Ruswati, A., & Budhi, S. (2025). Handep hapakat: Solidaritas sosial pada tradisi manugal orang Bakumpai di Desa Mangkahui Kabupaten Murung Raya. 4, 118–130. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i3.560>
- Sidauruk, I., Komariah, S., & Ruyadi, Y. (2022). Pelestarian lingkungan masyarakat Dayak Kiyu Meratus berbasis kearifan lokal pertanian manugal. *Journal of History Education and Historiography*, 6(1), 1–12.
- Suryadi, A., Azahra, N. S., Agustianti, W., & Irawan, A. (2024). Garunggung Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten. *Jurnal Mardika: Masyarakat Berdikari dan Berkarya*, 2, 80–85. <https://doi.org/10.55377/mardika.v2i2.10219>
- Sutiari, D. K., Moita, S., & Baka, W. K. (2024). Pengelolaan sumber daya alam pesisir dengan kearifan lokal di beberapa wilayah Indonesia. *Jurnal Nasional Hasil Penelitian Bidang Multidisiplin*, 1(2), 69–76.
- Wadha, A. A. (2020). *Tradisi manugal pada masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah perspektif ekonomi Islam* (Skripsi sarjana). Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2991/1/Annisa%20Aulya%20Wadha%20-%201604120554.pdf>
- Budiwibowo, S. (2013). Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Christian, M., Mawikere, S., & Hura, S. (2025). Kontribusi kontekstualisasi Perjanjian Baru sebagai fondasi teologi konstruktif. 9(2), 305–334.
- Djungan, T. D. L. (2021). Nilai budaya manugal bagi pembentukan karakter dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 2, 319–323. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v2i.204>

- Dora, N. I. (2016). *Kearifan lokal* (Skripsi sarjana). Universitas Sebelas Maret.
- Elia Katarina, Adinugraha, S., & Hamu, P. F. J. (2020). Relevansi budaya manugal Dayak Siang dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Petrus Cangkang. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 31–40. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i2.12>
- Hadiwijoyo, E., Saharjo, B. H., & Putra, I. (2017). Local wisdom of Dayak Ngaju in Central Kalimantan on land preparation by using fire. *Jurnal Silviculture Tropika*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.8.1.1-8>
- Jasiah, & Liadi, F. (2021). Budaya handep hapakat dalam batana (malan/berladang) Suku Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas.
- Joko Candra, Safwan, M., Hadiatma, H. B., Pasaribu, E. C. M., & Saefulloh, A. (2023). Budaya manugal sebagai suatu kearifan lokal masyarakat Dayak Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 177–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1035>
- Najamudin, M., Wadiyo, W., Sinaga, S., & Suharto, S. (2023). Makna kungkung dalam tradisi manugal masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Piani Kabupaten Tapin. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (hlm. 541–545). <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Patibang, O. (2024). Budaya Ma'pasilaga Tedong ditinjau dalam model budaya tandingan menurut perspektif Stephen B. Bevans. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 5(1), 13–20. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v5i1.121>
- Pramono, A. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) tradisi handep hapakat pada masyarakat Kalimantan Tengah (studi masyarakat Desa Rantau Asem). *Jurnal Sociopolitico*, 6, 160–165. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v6i2.141>
- Rahmaniati, R., & Supramono, D. A. N. (2014). Kajian sosio-biologi minuman baram masyarakat Dayak wilayah Katingan Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 14(1), 101–109. <https://doi.org/10.33084/anterior.v14i1.228>
- Ruswati, A., & Budhi, S. (2025). Handep hapakat: Solidaritas sosial pada tradisi manugal orang Bakumpai di Desa Mangkahui Kabupaten Murung Raya. 4, 118–130. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i3.560>
- Sidauruk, I., Komariah, S., & Ruyadi, Y. (2022). Pelestarian lingkungan masyarakat Dayak Kiyu Meratus berbasis kearifan lokal pertanian manugal. *Journal of History Education and Historiography*, 6(1), 1–12.
- Suryadi, A., Azahra, N. S., Agustianti, W., & Irawan, A. (2024). Garungung Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten. *Jurnal Mardika: Masyarakat Berdikari dan Berkarya*, 2, 80–85. <https://doi.org/10.55377/mardika.v2i2.10219>
- Sutiari, D. K., Moita, S., & Baka, W. K. (2024). Pengelolaan sumber daya alam pesisir dengan kearifan lokal di beberapa wilayah Indonesia. *Jurnal Nasional Hasil Penelitian Bidang Multidisiplin*, 1(2), 69–76.
- Wadha, A. A. (2020). *Tradisi manugal pada masyarakat Dayak Kahayan Kalimantan Tengah perspektif ekonomi Islam* (Skripsi sarjana). Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2991/1/Annisa%20Aulya%20Wadha%20-%201604120554.pdf>

Budiwibowo, S. (2013). Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>

Christian, M., Mawikere, S., & Hura, S. (2025). Kontribusi kontekstualisasi Perjanjian Baru sebagai fondasi teologi konstruktif. 9(2), 305–334.

Djungan, T. D. L. (2021). Nilai budaya manugal bagi pembentukan karakter dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 2, 319–323. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v2i.204>

Dora, N. I. (2016). *Kearifan lokal* (Skripsi sarjana). Universitas Sebelas Maret.

Elia Katarina, Adinugraha, S., & Hamu, P. F. J. (2020). Relevansi budaya manugal Dayak Siang dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Petrus Cangkang. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 31–40. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i2.12>